

Penerapan Metode Storytelling Dalam Menanamkan Nilai Akhlakul Karimah Pada Peserta Didik Dalam Pembelajaran PAI

Nurul Zahrah Hayati^{1*}, Fatiha², Syakinah³, Rahmatun Nisak⁴, Supardi Ritonga⁵ 

¹ Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Datuk Laksemana Bengkalis, Riau, Indonesia

² Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Datuk Laksemana Bengkalis, Riau, Indonesia

³ Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Datuk Laksemana Bengkalis, Riau, Indonesia

⁴ Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Datuk Laksemana Bengkalis, Riau, Indonesia

⁵ Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Datuk Laksemana Bengkalis, Riau, Indonesia
(nurulzahrahhayati@gmail.com)

ARTICLE INFO

Article history:

Received 11 Agustus, 2025

Revised 17 Agustus, 2025

Accepted 1 September, 2025

Available online 24 September, 2025

Kata Kunci:

Akhlakul Karimah, Metode Pembelajaran, Pembentukan Karakter, Pendidikan Agama Islam, Storytelling

Keywords:

Morals, Learning Methods, Character Building, Islamic Religious Education, Storytelling



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by

ABSTRAK

Penanaman nilai-nilai moral merupakan aspek penting dalam pendidikan, khususnya dalam hal pembentukan kepribadian siswa. Narasi, atau pendekatan naratif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), merupakan salah satu teknik yang dianggap berhasil dalam mencapai tujuan ini. Untuk membantu siswa mengembangkan kepribadian yang positif, penelitian ini mencoba menjelaskan bagaimana guru dapat menggunakan teknik naratif untuk memberikan konten PAI dengan cara yang lebih menarik, menyentuh, dan bermakna. Dengan mengevaluasi berbagai literatur dan temuan penelitian yang relevan, penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif berdasarkan studi literatur. Temuan analisis menunjukkan bahwa penerapan *storytelling* mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup, menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual secara efektif, serta memperkuat keterlibatan emosional siswa. Adapun kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya, seperti keterbatasan kemampuan guru dalam bercerita dan alokasi waktu pembelajaran yang sempit, dapat diatasi melalui pelatihan, penyediaan materi cerita yang sesuai, serta dukungan teknologi. Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa *storytelling* merupakan salah satu metode pembelajaran yang mampu menanamkan akhlak mulia dengan cara yang menyenangkan dan berdampak mendalam bagi peserta didik.

ABSTRACT

Instilling moral values is an important part of the education process, especially in shaping the character of students. One method that is considered effective in achieving this goal is storytelling or the storytelling method in Islamic Religious Education (PAI) learning. This study aims to describe how storytelling strategies can be used by teachers to deliver Islamic Religious Education (PAI) material in a more interesting, touching, and meaningful way so that they can shape good personalities in students. This study uses a qualitative approach based on literature studies, by reviewing various literature and relevant research results. The results of the analysis show that the use of storytelling is able to create a more lively learning atmosphere, convey moral and spiritual values effectively, and strengthen students' emotional involvement. The obstacles faced in its implementation, such as the limited ability of teachers to tell stories and the narrow allocation of learning time, can be overcome through training, provision of appropriate story materials, and technological support. From these findings, it can be concluded that storytelling is one of the learning methods that is able to instill noble morals in a fun way and has a deep impact on students.

1. INTRODUCTION

Pendidikan tidak hanya difokuskan untuk mencerdaskan peserta didik secara intelektual, tetapi juga bertujuan membentuk kepribadian yang baik dan akhlak yang terpuji. Dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI), penanaman nilai-nilai akhlakul karimah menjadi fondasi utama yang perlu ditanamkan sejak usia dini. Namun, dalam praktiknya, menyampaikan nilai-nilai tersebut sering kali tidak mudah, terlebih jika metode yang digunakan kurang menarik atau tidak sesuai dengan karakter dan kebutuhan siswa.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif sekaligus menyenangkan untuk menyampaikan pesan moral adalah **metode bercerita (*storytelling*)**. Dengan menyampaikan cerita, guru bisa membangun hubungan emosional yang kuat antara isi materi dan pengalaman hidup sehari-hari siswa. Kisah-kisah Islami, seperti perjalanan hidup para nabi dan sahabat Rasulullah SAW, mengandung banyak pelajaran berharga yang sangat relevan dalam membentuk karakter siswa. Oleh sebab itu, penerapan *storytelling* dalam pembelajaran PAI dapat menjadi alternatif strategi yang kuat untuk menanamkan nilai-nilai akhlak secara lebih menyentuh dan membekas dalam diri peserta didik.

2. METHOD

Kajian ini menerapkan metode penulisan kualitatif berbasis kajian literasi. Sumber buku serta artikel jurnal yang relevan dengan topik penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran PAI untuk menanamkan akhlakul karimah pada peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang bagaimana metode *storytelling* ini bisa diterapkan pada peserta didik.

3. RESULT AND DISCUSSION

A. Penerapan Metode *Storytelling* dalam Pembelajaran PAI

Dalam konteks pembelajaran PAI, metode *storytelling* sangat efektif digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai agama dan moral secara menarik, sehingga siswa tidak hanya memahami materi secara intelektualnya saja, tetapi juga mampu meresapi dan menghayati apa sebenarnya ajaran islam dengan lebih baik melalui cerita-cerita yang inspiratif dan penuh makna. Penerapan metode *storytelling* atau bercerita yang sesuai dengan nilai-nilai islam dalam pembelajaran PAI sangat penting untuk menanamkan akhlak mulia pada peserta didik.¹ Keberhasilan proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh kreativitas guru dalam menciptakan variasi dan keberagaman dalam metode pembelajaran. Jika metode yang digunakan tidak tepat dengan materi pembelajaran, maka penerimaan informasi dan pemahaman peserta didik akan menjadi terganggu. Oleh karena itu, guru harus memilih metode pembelajaran yang selaras dengan materi PAI, perkembangan psikologis anak, serta waktu yang tersedia. Metode bercerita dapat menjadi pendekatan yang menyenangkan dan efektif dalam pembelajaran PAI, karena mampu menarik perhatian siswa sekaligus dapat menanamkan nilai-nilai akhlak secara lebih hidup dan mudah dipahami oleh peserta didik. Supaya metode *storytelling* ini dapat memberikan respon yang positif dari peserta didik dan tujuan pembelajaran PAI, yaitu membentuk karakter akhlakul karimah, dapat tercapai dengan baik, maka pemilihan cerita yang tepat sangatlah penting. Berdasarkan penjelasan dari Guru PAI, dalam proses bercerita guru telah menerapkan kriteria pemilihan cerita yang sesuai dengan teori bahwa kemampuan guru dalam menyampaikan cerita yang baik harus didukung oleh kualitas cerita itu sendiri. Cerita yang baik adalah cerita yang menarik dan mampu memikat perhatian guru. Ketika cerita tersebut menarik bagi guru, maka guru akan lebih antusias dan sungguh-sungguh dalam menyampaikan cerita tersebut dengan cara yang menyenangkan dan efektif kepada peserta didiknya. Dengan demikian, metode bercerita atau *storytelling* dalam pembelajaran PAI tidak hanya menjadi sarana penyampaian materi saja, tetapi juga menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang mulia pada peserta didik.²

Berikut ini ada beberapa penerapan metode *storytelling* atau bercerita dalam pembelajaran PAI, yaitu:³ (1) Menetapkan tujuan, langkah awal dalam menggunakan Metode *storytelling* atau bercerita ini adalah dengan menetapkan tujuan pembelajaran dengan jelas agar proses pendidikan dapat berjalan sesuai dengan target yang diharapkan dan menghasilkan pencapaian yang lebih optimal. Oleh karena itu, penentuan tujuan dari metode *storytelling* ini merupakan faktor penting dalam penerapan metode ini. Penetapan tujuan juga berfungsi sebagai acuan evaluasi untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses pembelajaran menggunakan metode *storytelling* atau bercerita. (2) Menyiapkan alat peraga, alat peraga juga berfungsi sebagai media pendukung dalam pembelajaran PAI yang mampu merangsang pemikiran, perasaan, perhatian, dan motivasi siswa. Dengan penggunaan alat peraga, proses belajar menjadi lebih efektif karena siswa lebih tertarik dan fokus dalam mengikuti pembelajaran, sehingga pemahaman terhadap materi PAI dapat lebih meningkat. (3) Menentukan topik cerita yang menarik, dalam penerapan metode

¹ Ahmad, R. (2023). "*Strategi Guru dalam Mengembangkan Karakter Melalui Cerita Islami*". Jurnal Pendidikan Islam, Vol.8. No. 2. Hal. 53

² Dewi, N., & Santoso, A. (2024). "*Penerapan Metode Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi anak*". Jurnal Literasi Pendidikan, Vol.6. No. 1. Hal. 428.

³ Misdalifah, Fauzan, "*Penerapan Metode Kisah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*" Jurnal Politik, Sosial dan Humaniora, Vol. 1, No. 4. Oktober (2023). Hal. 232-233.

storytelling atau bercerita ini, khususnya kisah tentang para nabi, guru juga perlu menetapkan atau menentukan topik cerita terlebih dahulu agar penyampaian materinya lebih terarah dan sistematis saat digunakan. Pemilihan topik yang menarik akan membuat siswa lebih antusias dan semangat dalam mendengarkan kisah, sehingga nilai-nilai keagamaan dapat tersampaikan dengan baik dalam pembelajaran PAI. (4) Menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, dalam menyampaikan cerita, terutama dalam Pembelajaran PAI, guru hendaknya menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Penggunaan gaya bahasa yang sesuai dengan kemampuan dan pemahaman peserta didik sangat penting agar pesan dalam cerita dapat tersampaikan dengan jelas. Guru juga dapat menyesuaikan ungkapan-baik dengan mengurangi maupun menambahkan kata-kata yang tepat-agar siswa lebih mudah menangkap makna cerita yang disampaikan. Bahasa yang komunikatif dan sederhana menjadi kunci utama dalam proses pembelajaran agar setiap materi atau cerita yang disampaikan dapat dipahami secara mendalam oleh peserta didik. (5) Pengorganisasian posisi duduk dan pengkondisian siswa dalam pembelajaran PAI, penataan tempat duduk siswa perlu dirancang sedemikian rupa agar peserta didik dapat dengan mudah memahami kisah atau materi yang akan disampaikan oleh guru, khususnya dalam pembelajaran PAI. Untuk mencegah terjadinya gangguan selama proses belajar, guru bersama siswa harus terlebih dahulu menetapkan dan menyepakati aturan dasar yang dapat menjaga kelancaran kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana.

Dalam proses pembelajaran, guru dapat menggunakan metode bernyanyi sebagai cara untuk mengkondisikan kesiapan siswa dalam menerima materi yang akan disampaikan, misalnya sebelum menceritakan kisah-kisah Nabi atau cerita tentang islami lainnya. Melalui nyanyian, siswa diajak untuk merespon pertanyaan tentang kesediaan mereka mendengarkan cerita, sehingga suasana belajar menjadi menyenangkan dan membuat siswa menjadi lebih rileks. Memulai Pembelajaran PAI dengan stimulasi berupa nyanyian dapat meningkatkan minat dan pengalaman belajar siswa. Bernyanyi tidak hanya menimbulkan rasa senang, tetapi juga membantu menstabilkan detak jantung dan gelombang otak siswa sehingga mereka menjadi lebih fokus, imajinatif, dan mudah menyerap informasi yang disampaikan. Tahap ini sangat penting untuk melatih konsentrasi dan kemampuan mendengarkan siswa sebelum memasuki inti cerita. Dengan itu, guru harus mampu membuka tahap awal pembelajaran dengan baik agar siswa siap dan antusias dalam mengikuti cerita atau materi PAI yang disampaikan.⁴ (6) Tahap pengembangan cerita guru, dalam tahap pengembangan cerita dalam pembelajaran PAI, guru menjadisebagai pendorong harus bisa memperhatikan beberapa aspek penting seperti volume suara, pengucapan yang jelas, kecepatan bercerita yang sesuai, serta menjaga kontak mata dengan siswa. Hal ini bertujuan agar siswa dapat lebih fokus dan terlibat secara aktif dalam mendengarkan cerita yang disampaikan, sehingga nilai-nilai agama yang terkandung dalam kisah tersebut dapat terserap dengan baik oleh peserta didik. (7) Kesimpulan dari kegiatan naratif, sebagai penutup kegiatan naratif dalam pembelajaran PAI, cerita dapat diakhiri dengan menyanyikan lagu narasi atau epilog. Cara ini bertujuan agar pesan dan nilai-nilai dalam cerita lebih mudah diingat dan tidak cepat terlupakan oleh siswa tersebut. Setelah proses mendongeng selesai, guru sebaiknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih mendalami isi cerita dengan mengajukan pertanyaan terkait dongeng atau cerita yang telah didengarkan dan disaksikan. Selanjutnya, guru juga perlu memberikan tanggapan atau penjelasan atas cerita tersebut agar pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama yang terkandung semakin mendalam dan bermakna.

Metode cerita atau *storytelling*, memiliki daya tarik khusus bagi anak-anak, terutama pada usia dini. Hal ini dikarenakan cerita mampu menyajikan narasi yang menarik, penuh dengan imajinasi, dan mudah dipahami oleh anak. Penyajian cerita yang diselingi dengan humor, keindahan, serta nuansa emosional menciptakan suasana belajar yang menyenangkan namun tetap mendidik.⁵ Dalam konteks pembelajaran PAI, metode bercerita sangat efektif untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan ajaran agama secara halus tanpa membuat anak merasa sedang diajarkan secara formal. Melalui cerita, anak-anak dapat mengalami pengalaman belajar yang mendalam, yang merangsang perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan. Selain itu, keterlibatan emosional saat mendengarkan cerita membuat anak lebih mudah mengingat dan memahami pesan-pesan agama yang disampaikan, sehingga pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna dan menyentuh hati.

Dalam praktik pendidikan, metode bercerita ini bukan hanya sekedar sarana hiburan, melainkan juga sebuah strategi pembelajaran yang efektif dan produktif. Metode ini mengandalkan penggunaan bahasa lisan secara aktif, di mana pendongeng harus mampu mengolah intonasi suara, ekspresi wajah,

⁴ Lu'luil Maknum, Fitri Adlie, "Penerapan Metode Storytelling dalam Pembelajaran". Jurnal Ilmiah Pendidikan dasar, Vol.3.No.1.(2023). Hal. 36.

⁵ Ervina, Nurhasanah, Syafiq, "Penerapan Metode Storytelling untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa" Jurnal Mudabbir, Vol.5,No.2. (2025). Hal. 3.

gerak tubuh, serta pemilihan kata yang tepat agar pesan dapat tersampaikan dengan jelas dan bermakna. Metode bercerita memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang hidup dan menarik. Penyampaian cerita yang ekspresif dan penuh makna tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga dapat membentuk karakter dan pemahaman siswa.⁶ Dalam pembelajaran PAI, metode *storytelling* sangat relevan dan bermanfaat digunakan. Melalui cerita-cerita nabi, kisah para sahabat, dan nilai-nilai moral Islam yang dikemas secara menarik dan interaktif, siswa dapat lebih mudah memahami ajaran agama, sekaligus menginternalisasi nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia. Dengan cara ini, metode bercerita tidak hanya meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran PAI, tetapi juga membantu mengembangkan kompetensi spiritual dan sosial secara menyeluruh.

Metode ini bertujuan untuk menjelaskan serta menyampaikan hikmah dari kisah-kisah para nabi dan sahabat terdahulu, yang kemudian dijadikan sebagai pelajaran moral bagi peserta didik. Metode *storytelling* juga berperan sebagai alternatif untuk membangun komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik, sehingga pembentukan akhlak mulia menjadi lebih mudah diwujudkan karena peserta didik senang dan nyaman saat menerima pelajaran.

B. Nilai – Nilai Akhlakul Karimah yang Ditanamkan

Nilai-nilai akhlakul karimah merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam karena bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan beretika. Proses penanaman nilai-nilai ini dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti memberi keteladanan, pembiasaan sikap positif, serta dorongan motivasi yang membangun.⁷ Guru berperan penting sebagai panutan utama dalam menanamkan akhlak mulia. Sikap guru sehari-hari seperti berbicara dengan santun, berpakaian sopan, dan berlaku adil memberi contoh konkret yang bisa ditiru oleh siswa. Selain keteladanan, pembiasaan juga sangat efektif untuk menanamkan akhlak mulia. Contohnya di *Madrasah Ibtidaiyah* Asih Putera, siswa diajarkan untuk datang tepat waktu, mengucapkan salam, membaca doa sebelum belajar, menjaga kebersihan, dan mengenakan pakaian yang sopan sesuai ajaran Islam. Kegiatan ini membantu mereka membentuk kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Tidak kalah penting, motivasi dari guru juga menjadi faktor penentu. Guru yang memberikan semangat dan pujian kepada siswa atas perilaku positif dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keinginan siswa untuk terus berperilaku baik. Penelitian Anisa Oktaviana menunjukkan bahwa motivasi semacam ini mendukung terbentuknya akhlakul karimah di kalangan siswa. Motivasi juga memiliki peran penting dalam proses pembentukan akhlak. Guru yang memberi pujian dan semangat kepada siswa yang menunjukkan perilaku baik dapat mendorong mereka untuk terus berperilaku positif. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Anisa Oktaviana yang menyatakan bahwa motivasi guru memperkuat proses internalisasi nilai-nilai akhlak pada siswa.⁹

Penanaman nilai-nilai ini biasanya dilakukan melalui metode keteladanan, pembiasaan, dan pemberian motivasi oleh guru dan lingkungan sekolah. Guru sebagai figur panutan memberikan contoh perilaku baik yang dapat ditiru siswa, seperti berbicara sopan, berlaku adil, dan menunjukkan kesabaran. Selain itu, pembiasaan berupa rutinitas seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum belajar, dan menjaga kebersihan juga sangat efektif untuk membentuk karakter siswa. Motivasi dari guru dan lingkungan sekitar, seperti pujian atas perilaku baik, memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut sehingga menjadi bagian dari kepribadian siswa. Nilai-nilai akhlakul karimah adalah prinsip-prinsip moral yang mengajarkan kita untuk bersikap baik dan terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini mencakup kejujuran, di mana seseorang harus berkata dan bertindak dengan benar tanpa menipu; kesabaran, yaitu kemampuan untuk tetap tenang dan tabah saat menghadapi cobaan; serta toleransi, yang berarti saling menghormati meskipun berbeda pendapat atau latar belakang.¹⁰

Selain itu, tanggung jawab mengajarkan kita untuk menjalankan kewajiban dengan sungguh-sungguh dan tidak menghindar dari akibat tindakan kita. Kerendahan hati membuat seseorang tidak merasa lebih tinggi dari orang lain dan selalu bersikap sederhana. Disiplin berarti mematuhi aturan dan melakukan sesuatu tepat waktu, sedangkan dermawan adalah sikap rela memberi dan membantu sesama tanpa mengharapkan balasan. Dengan menanamkan nilai-nilai ini, seseorang akan menjadi pribadi yang baik, harmonis dalam hubungan sosial, serta mendapatkan rasa hormat dan kepercayaan dari orang lain.

⁶ Ibid. Hal.4.

⁷ Nia, "tarbiya Islamica", vol.1 No.2 (2013), halaman, 50-57.

⁸ Nurjanatim Muslimah "strategi pembiasaan akhlak di MI Asih putera" vol.10.No.2.hlm.1-10.

⁹ Anisa Oktaviana, "jurnal pendidikan islam", vol.10, No.1. hlm. 21 – 29.

¹⁰ Jamal Syarif, "Penanaman Akhlakul Karimah oleh Guru kepada Siswa Sekolah Dasar Negeri Murung Raya 1 Banjarmasin," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 4, no. 2 (2014): 1-1

Toleransi mengajarkan kita untuk menerima perbedaan dan menghormati setiap orang tanpa memandang latar belakang mereka, sehingga tercipta kedamaian bersama. Tanggung jawab membuat kita berkomitmen menyelesaikan setiap tugas dengan baik dan tidak menghindar dari akibatnya. Sikap rendah hati membuat kita tidak sombong dan lebih mudah diterima oleh orang lain.¹¹

Disiplin membantu kita menjalani kehidupan dengan teratur dan tepat waktu, sedangkan dermawan adalah kemampuan untuk berbagi dan membantu orang lain tanpa mengharapkan balasan. Amanah menuntut kita untuk menjaga kepercayaan yang diberikan kepada kita dengan jujur dan penuh tanggung jawab. Ikhlas memotivasi kita melakukan segala sesuatu dengan niat yang tulus tanpa mengharapkan pujian. Sikap rela berkorban menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap sesama, sementara menghormati orang tua dan guru adalah bentuk penghargaan terhadap mereka yang telah memberikan ilmu dan bimbingan. Berani menyampaikan kebenaran, meskipun sulit, merupakan tanda integritas yang kuat. Dan terakhir, kasih sayang adalah fondasi utama dalam menjalin hubungan sosial yang harmonis, membuat hidup lebih bermakna dan penuh cinta. Dengan menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam diri, seseorang akan menjadi pribadi yang tidak hanya baik secara moral dan spiritual, tetapi juga mampu menciptakan lingkungan sosial yang damai, saling menghormati, dan penuh kasih.

Mengajarkan akhlakul karimah tidak cukup hanya dengan memberi tahu anak atau seseorang mana yang baik dan buruk. Yang lebih penting adalah menanamkan nilai-nilai tersebut hingga menjadi kebiasaan yang mengakar kuat dalam kepribadian mereka. Dalam hidup sehari-hari, manusia selalu menghadapi berbagai situasi yang memerlukan sikap bijak. Akhlak yang mulia berfungsi sebagai pedoman untuk menentukan langkah yang benar. Contohnya, di sekolah, siswa yang berakhlak baik akan menghormati gurunya, tidak mencontek, dan bersikap ramah kepada teman. Di rumah, ia akan membantu orang tua, tidak berkata kasar, dan menjaga hubungan harmonis dengan keluarganya. Sementara dalam masyarakat, seseorang yang berperilaku terpuji biasanya suka menolong, tidak egois, serta mampu menjaga tutur kata dan emosi.

Selain membawa kebaikan dalam hubungan sosial, akhlak yang baik juga bernilai tinggi di mata Allah. Orang yang sabar, ikhlas, dan mudah memaafkan akan mendapatkan pahala dan kemuliaan di akhirat. Perilaku mulia tidak hanya membuat seseorang dicintai oleh manusia, tetapi juga mendekatkan dirinya kepada Allah SWT. Karena itu, pembiasaan akhlak mulia harus dilakukan setiap saat, dan tidak bisa hanya mengandalkan teori. Keteladanan dari orang terdekat adalah cara paling ampuh untuk menjadikan akhlakul karimah sebagai bagian dari diri seseorang hingga dewasa kelak.

C. Dampak Metode *Storytelling* Terhadap Karakter Peserta Didik

Metode *storytelling* atau bercerita memiliki pengaruh yang sangat besar dan beragam dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan menggunakan cerita, berbagai nilai positif seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, kerjasama, serta rasa hormat dan sopan santun dapat diajarkan dengan cara yang efektif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan *storytelling* mampu meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai karakter pada anak secara signifikan. Bahkan, pada kelompok yang menggunakan metode ini, peningkatan nilai karakter bisa mencapai lebih dari dua kali lipat dibandingkan sebelum metode tersebut diterapkan.¹² Selain itu, *storytelling* juga membantu menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kepedulian sosial, sehingga anak-anak lebih mudah menunjukkan sikap empati, tolong-menolong, dan perhatian terhadap sesama.¹³

Selain aspek karakter, *storytelling* juga berperan penting dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional anak. Melalui cerita, anak belajar mengenali perasaan diri dan orang lain, serta cara mengelola emosi dengan baik. Mereka juga diajak untuk berpikir kritis dan kreatif dengan membayangkan tokoh, latar, dan alur cerita, serta memahami pesan moral yang terkandung di dalamnya. Metode ini juga meningkatkan minat baca dan kemampuan berbahasa, karena anak-anak terdorong untuk mendengarkan, memahami, dan menceritakan kembali kisah yang mereka dengar, sehingga kosakata dan kemampuan komunikasi mereka berkembang dengan baik.

Storytelling menjadi sarana yang efektif untuk memberikan contoh perilaku positif melalui tokoh dalam cerita, sehingga anak-anak cenderung meniru dan menginternalisasi nilai-nilai baik tersebut dalam

¹¹ Suyanto, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), 10.

¹² Rika Sa'baniah, *Pengaruh Penerapan Metode Storytelling Terhadap Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini di TK As-Shafly Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021, hlm. viii, 60-61.

¹³ Ruwet Rusiyono & An-Nisa Apriani, *Pengaruh Metode Storytelling terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme pada Siswa SD*, *LITERASI*, Volume XI, No. 1, 2020, hlm. 13-15.

kehidupan sehari-hari.¹⁴ Guru yang kreatif dapat memilih cerita yang sesuai dengan perkembangan anak, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, serta melibatkan anak secara aktif dalam proses bercerita. Selain itu, metode ini juga dapat digunakan untuk menanamkan sikap disiplin dan kerjasama, baik secara individu maupun dalam kelompok, melalui pesan-pesan yang disampaikan dalam cerita. Walaupun ada beberapa tantangan dalam pelaksanaan *storytelling*, seperti memilih cerita yang tepat dan menjaga agar anak tetap tertarik, metode ini tetap menjadi salah satu cara paling efektif untuk membentuk karakter peserta didik. Dengan pendekatan yang menyenangkan, interaktif, dan bermakna, *storytelling* menciptakan suasana belajar yang kondusif dan membantu anak-anak menginternalisasi nilai-nilai karakter secara lebih mendalam.

D. Kendala dan Solusi dalam penerapan metode *storytelling*

Storytelling adalah metode penyampaian materi melalui cerita atau narasi yang bertujuan untuk menyampaikan pesan atau nilai. Dalam konteks pendidikan agama, *storytelling* mencakup kisah-kisah Islami seperti sirah Nabi, kisah para sahabat, dan cerita tokoh Muslim yang memberi keteladanan akhlak. Akhlakul karimah mencakup kejujuran, kesabaran, rendah hati, dermawan, amanah, dan sebagainya. Upaya untuk mengembangkan kepribadian yang taat beragama sesuai dengan ajaran Islam dikenal dengan istilah pendidikan Islam. Ajaran Islam itu sendiri sudah sempurna, yang menjadi masalah adalah cara penyampaian ajaran-ajaran tersebut kepada peserta didik. Harus diakui bahwa metode naratif masih kurang dalam mengkaji bidang-bidang tertentu bagi pendidik anak, sehingga perlu terus ditingkatkan agar pembelajaran menjadi lebih menarik.¹⁵ Nilai-nilai ini harus ditanamkan secara konsisten agar peserta didik tidak hanya mengetahui, tetapi juga menginternalisasi dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kendala dalam penerapan metode *storytelling* ialah :¹⁶ (1) Keterbatasan Kemampuan Guru dalam Bercerita, Tidak semua guru memiliki kemampuan menyampaikan cerita dengan cara yang menarik. *Storytelling* bukan sekadar membacakan teks, tetapi membutuhkan ekspresi, intonasi, dan kemampuan menghidupkan karakter cerita. (2) Kurangnya Bahan Cerita yang Relevan, Banyak cerita Islami yang tersedia terlalu panjang, terlalu berat untuk anak-anak, atau tidak relevan dengan konteks kehidupan peserta didik saat ini. Hal ini menyulitkan guru untuk menyampaikan pesan moral secara efektif. (3) Terbatasnya Waktu dalam Proses Pembelajaran, Kurikulum yang padat sering kali membuat guru kesulitan menyisipkan *storytelling* secara optimal dalam setiap pertemuan. (4) Kurangnya Dukungan Media dan Teknologi, Beberapa sekolah masih minim fasilitas multimedia yang bisa mendukung *storytelling* berbasis audiovisual, seperti LCD, *speaker*, atau akses internet. (5) Kesulitan dalam evaluasi nilai akhlak, nilai akhlak sulit diukur hanya melalui tes tulis. Guru kadang tidak memiliki alat ukur yang tepat untuk menilai perubahan perilaku atau pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral.

Storytelling sebagai metode pembelajaran akhlak memiliki potensi besar namun memerlukan strategi yang tepat dalam pelaksanaannya. Kendala yang ada dapat diatasi dengan pelatihan guru, pengembangan bahan ajar yang tepat, pemanfaatan teknologi, serta evaluasi yang kreatif. Dengan pendekatan yang inovatif, *storytelling* bisa menjadi alat yang sangat efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Dan jika terdapat Pemilihan cerita yang buruk antara lain akan berdampak buruk pada karakter dan perilaku anak, menyebabkan mereka menjadi pemaarah, ingin sukses sendiri, dan meniru sikap serta tindakan tokoh jahat dalam cerita yang mereka dengar atau yang mereka ketahui.¹⁷ Materi dan kejadian dalam buku cerita anak pada akhirnya akan membentuk moralitas dan nalar anak, serta kepekaan mereka terhadap rasa dan pola bahasa, sehingga sangat penting untuk memilih dan menyeleksi dengan cermat. Untuk menghasilkan generasi muda yang taat beragama, diperlukan pula pedoman dalam memilih buku yang mengandung nilai-nilai ajaran Islam, mengingat banyaknya pilihan buku yang tersedia saat ini.

Adapun Solusi yang bisa dilakukan dalam penerapan metode *storytelling* ialah; (1) Pelatihan dan pengembangan kompetensi guru, sekolah dan Lembaga pelatihan dapat menyelenggarakan *workshop* tentang Teknik *storytelling*, seperti cara membawakan cerita dengan menarik, menggunakan alat bantu visual, atau mengadaptasi cerita untuk berbagai usia. (2) pengembangan dan pengadaan bahan cerita yang kontekstual, guru bisa Menyusun sendiri cerita pendek Islami yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, atau bekerjasama dalam membuat modul cerita tematik Bersama teman-teman. (3) Manajemen waktu yang efektif dalam pembelajaran, cerita bisa dijadikan pembuka atau penutup Pelajaran,

¹⁴ Dwita Dela Selvia, Anik Lestarinigrum, & Intan Prastihastari Wijaya, "Peningkatan Karakter Tanggung Jawab Anak Kelompok A TK PKK Klepek dengan Metode *Storytelling*", ABATA (Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini), Vol. 5, No. 1, 2025, hlm. 28–29.

¹⁵ T. Handayu, Memaknai Cerita Mengasah Jiwa, (Solo : Era Intermedia, 2001), Hal. 17

¹⁶ Ahmad, R. "Strategi Guru dalam Mengembangkan Karakter Melalui Cerita Islami". Jurnal Pendidikan Islam, Vol.8. No. 2, . (2023). Hal. 112.

¹⁷ S. Ahmad Al Hamid, Suryanto, "Metode Cerita dalam Pendidikan Islam", Jurnal Pendidikan Islam, Vol.7. No.1, (2017). Hal. 56.

tidak harus mengambil seluruh waktu, cerita singkat namun bermakna bisa tetap memberikan dampak. (4) pemanfaatan media dan teknologi digital, gunakan video Islami, animasi pendek, atau rekaman suara cerita yang menarik perhatian siswa. Aplikasi seperti, *youtube kids Islami*, podtcas dakwah, atau komik digital dapat menjadi media *storytelling* yang modern. (5) pengembangan Instrumen evaluasi akhlak dapat dilakukan melalui observasi perilaku siswa, jurnal reflektif, atau penugasan berbasis proyek (misalnya membuat cerita ulang, menggambar nilai-nilai moral dari cerita atau *roleplay*).¹⁸ Solusi ini sangat penting dalam penerapan metode *storytelling*, karena jika tidak ada Solusi di dalam penerapan metode *storytelling* berarti masih ada berbagai penyebab mengapa penerapan metode *storytelling* bisa gagal atau tidak berjalan optimal. Untuk mengembangkan karakter yang sudah ada dalam diri seseorang, pendidikan karakter sangatlah penting. Melalui pendidikan karakter, seseorang dapat memahami karakter yang ada dalam dirinya. Pendidikan karakter dapat dilakukan oleh siapa saja dan di mana saja. Salah satu unsur penting yang harus dimiliki oleh setiap negara adalah pendidikan. Karena suatu bangsa akan semakin maju jika sistem pendidikannya semakin maju. Sesuai dengan tujuan pendidikan yang sering diutarakan yaitu mencerdaskan masyarakat, maka semua orang di dunia ini harus mengenyam pendidikan yang cukup. Keinginan seseorang untuk berkompetisi dan memotivasi diri untuk maju dalam segala aspek kehidupan akan muncul melalui pendidikan.

Pendidikan moral tidak sepenting pendidikan karakter. Alasannya adalah karena pendidikan karakter mengajarkan anak-anak tidak hanya membedakan yang benar dari yang salah tetapi juga bagaimana mengembangkan kebiasaan positif yang akan membantu mereka merasa baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru dan orang tua juga harus menggunakan kegiatan belajar yang menyenangkan untuk membantu anak-anak memperoleh cita-cita moral. Untuk membantu anak-anak tumbuh menjadi orang yang baik dan berkembang melalui komunikasi yang efektif, orang tua dan guru memainkan peran penting. Teknik bercerita adalah salah satu cara untuk mengajarkan prinsip-prinsip moral kepada anak-anak.

E. CONCLUSION

Penggunaan metode *storytelling* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah terbukti menjadi cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada siswa. Cerita yang disampaikan dengan menarik dan sesuai konteks mampu merangsang imajinasi, menyentuh sisi emosional, dan memudahkan siswa dalam memahami ajaran Islam secara lebih menyenangkan dan mendalam. Selain menjadi alternatif yang memperkaya metode pembelajaran, *storytelling* juga berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik dari sisi spiritual, etika, dan sosial. Meski penerapannya tidak lepas dari berbagai tantangan seperti keterampilan guru atau keterbatasan materi, hal tersebut masih bisa diatasi melalui pelatihan, penyediaan bahan ajar yang tepat, serta dukungan teknologi. Oleh karena itu, metode ini sangat layak dikembangkan secara luas dalam pendidikan, terutama untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam akhlak dan kepribadian.

F. ACKNOWLEDGE

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, serta kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Segala bentuk dukungan, baik berupa tenaga, pikiran, maupun doa, sangat berarti bagi kelancaran penelitian ini.

G. REFERENCES

- Ahmad, R. (2023). "*Strategi Guru dalam Mengembangkan Karakter Melalui Cerita Islami*". Jurnal Pendidikan Islam, Vol.8. No. 2.
- Desi wardiah, (2017). "*peran storytelling dalam meningkatkan kemampuan menulis, minat membaca dan kecerdasan emosional siswa*". jurnal wahana didaktika, Vol.15 No.2.
- Dewi, N., & Santoso, A. (2024). "*Penerapan metode storytelling dalam meningkatkan kemampuan literasi anak*". Jurnal Literasi Pendidikan, Vol.6. No. 1.DOI: 10.2197/literasi.2020.11(1).11-19
- Ervina, Nurhasanah, Syafiq, (2025). "*penerapan metode storytelling untuk meningkatkan minat belajar siswa*". jurnal mudabbir, Vol.5, No.2.
- Firda Agustina, Alaika M. Bagus Kurnia, (2019). "*Penanaman Pendidikan Karakter Dan Metode Story Telling*". Jurnal penelitian medan agama, Vol. 10,. No.2.

¹⁸ Wahyuni, I. "*Pelatihan Metode Storytelling bagi Guru PAUD*". Jurnal Inovasi Pendidikan, Vol.9 No.1, . (2020). Hal.60.

- Istiqomah, Siti., (2018). *"Pengaruh Keteladanan Guru Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah"*. Skripsi, Institut Ilmu Al-Quran Jakarta.
- Lu'luil Maknum, Fitri Adlie, (2023) *"penerapan metode storytelling dalam pembelajaran"*. jurnal ilmiah Pendidikan dasar, Vol.3.No.1
- Misdalifah, Fauzan, (2023). *"Penerapan metode kisah dalam pembelajaran Pendidikan agama islam"*. jurnal politik,sosial dan humaniroh, Vol.1, No.4.
- Nurbaya, DKK, (2023). *"penerapan metode bercerita mata Pelajaran Pendidikan agama islam dalam mebentuk karakter peserta didik"*. Jurnal ilmu Pendidikan, Vol.4, No.2.
- Oktaviana, Anisa.(2023), *"Motivasi Guru dalam Membentuk Akhlakul Karimah pada Peserta Didik"*. Jurnal Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri. Diakses dari repository UIN.
- Popi Yani, DKK, (2023). *"Penerapan cerita pada mata pelajaran PAI dalam membentuk akhlak pesderta didik"*. Jurnal kolaboratif sains, Vol.6. No.5.
- Putri, Ulfi Annisa , (2022). *"Peran Guru dalam Penanaman Nilai Akhlakul Karimah di Sekolah Dasar"*. Jurnal Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta.
- Riyadi, M., & Santoso, H. (2022). *"Pelatihan guru dalam teknik storytelling untuk meningkatkan pembelajaran membaca"*. Jurnal Pendidikan Luar Biasa dan Pengembangan, Vol. 3., No.1.
- Rofiq, Ahmad Noor. (2021). *"Peran Keteladanan Guru dalam Pembentukan Akhlakul Karimah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah."* Skripsi, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.
- Rusiyono, R., & Apriani, A.-N. (2020). *"Pengaruh Metode Storytelling terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme pada Siswa SD"*. Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 11(1),11-19. ISSN: 2503-1864 (Online).
- S. Ahmad Al Hamid, Suryanto, (2017). *" Metode Cerita dalam Pendidikan Islam"*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol.7. No.1.
- Sa'baniah R.(2021). *"Pengaruh Penerapan Metode Storytelling Terhadap Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini di TK As-Shafly Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir"*. Skripsi Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau.
- Selvia, D. D., Lestarinigrum, A., & Wijaya, I.P. (2025). *"Peningkatan Karakter Tanggung Jawab Anak Kelompok A TK PKK Klepek dengan Metode Storytelling"*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1). E-ISSN 2807-9809, P-ISSN 2808-2338.
- T. Handayu,(2001), *"Memaknai Cerita Mengasah Jiwa"*, (Solo : Era Intermedia).
- Wahyuni, I. (2020). *"Pelatihan Metode Storytelling bagi Guru PAUD"*. Jurnal Inovasi Pendidikan, Vol.9 No.1.